

Komunikasi Bermakna: Intervensi Psikologi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan pada Komunitas Sahabat Ilmu Jambi

Meaningful Communication: A Psychological Intervention by the Faculty of Medicine and Health Sciences for the Sahabat Ilmu Jambi Community

Rion Nofrianda*

Agung Iranda

Florence Rahmadiani

M.Arif Irfani

Rani Novitasari Sinaga

Variska Aulia Putri

Vini Oktavia Marpaung

Yusma Unga Fadila

*Department of Psychology,
University of Jambi, Jambi,
Indonesia

email: rionnofrianda@unja.ac.id

Kata Kunci

Kelekatan
Komunikasi interpersonal
Komunitas

Keywords:

Attachment
Interpersonal communication
Community

Received: May 2025

Accepted: July 2025

Published: January 2026

Abstrak

Kelekatan dan komunikasi interpersonal merupakan aspek penting dalam membangun komunitas yang solid dan mendukung. Komunitas Sahabat Ilmu Jambi membutuhkan penguatan kedua aspek tersebut untuk menciptakan interaksi yang positif antaranggota. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan anggota komunitas melalui intervensi psikoedukatif yang meliputi psikoedukasi, diskusi kelompok, dan outbound. Kegiatan dilaksanakan selama dua hari secara tatap muka di Universitas Jambi dan Taman Budaya Kota Jambi, serta diikuti secara penuh oleh lima peserta. Evaluasi dilakukan melalui *pretest* dan *posttest*. Hasil menunjukkan adanya peningkatan skor pada sebagian besar peserta setelah mengikuti kegiatan, yang mencerminkan peningkatan pemahaman dan potensi terbentuknya ikatan sosial yang lebih kuat. Kegiatan ini membuktikan bahwa intervensi berbasis komunitas yang bersifat edukatif dan interaktif efektif dalam memperkuat kelekatan dan komunikasi interpersonal dalam kelompok.

Abstract

Attachment and interpersonal communication are essential for building a solid, supportive community. The Sahabat Ilmu Jambi community requires the strengthening of these aspects to foster positive interactions among its members. This activity aimed to enhance participants' understanding and skills through a psychoeducational intervention consisting of psychoeducation, group discussion, and outbound games. The program was conducted over two days in person at Universitas Jambi and the Jambi Cultural Park, with five participants attending consistently. Evaluation was carried out using a pretest and a posttest. The results showed increased scores for most participants, indicating improved understanding and the potential for stronger social bonds. This activity demonstrates that community-based, educational, and interactive interventions are effective in strengthening attachment and interpersonal communication within groups.



© 2026 Rion Nofrianda, Agung Iranda, Florence Rahmadiani, M.Arif Irfani, Rani Novitasari Sinaga, Variska Aulia Putri, Vini Oktavia Marpaung, Yusma Unga Fadila. Published by [Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya](#). This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i1.10364>

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan kajian psikologi sosial dan komunikasi menunjukkan perhatian yang semakin besar terhadap peran keterikatan emosional (*attachment*) dan komunikasi interpersonal dalam memperkuat kohesi komunitas. *Attachment* yang semula banyak dipahami dalam konteks hubungan orang tua-anak atau hubungan romantis, kini dipandang memiliki relevansi yang luas dalam kehidupan komunitas. Hal ini disebabkan karena keterikatan bukan hanya merupakan fondasi psikososial individu, tetapi juga menjadi landasan yang memungkinkan partisipasi, keterlibatan, serta kesejahteraan sosial terbangun secara kolektif. Dengan kata lain, *attachment* tidak hanya menentukan kualitas hubungan interpersonal, tetapi juga menentukan sejauh mana komunitas dapat bertahan, berkembang, dan menciptakan rasa kebersamaan yang kokoh. Kajian mutakhir menyoroti dimensi keterikatan dalam komunitas melalui beragam perspektif. (Baek *et al.*, 2023), misalnya, menunjukkan bahwa persepsi kesamaan (*alignment*) antar anggota

How to cite: Nofrianda, R., Iranda, A., Rahmadiani, F., Irfani, M. A., Sinaga, R. N., Putri, V. A., Marpaung, V. O., Fadila, Y. U. (2026). Komunikasi Bermakna: Intervensi Psikologi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan pada Komunitas Sahabat Ilmu Jambi. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(1), 339-346. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i1.10364>

komunitas mendorong individu untuk lebih aktif berbagi informasi. Temuan ini menguatkan argumentasi bahwa *shared reality* atau realitas bersama merupakan dasar bagi terbentuknya keterikatan yang lebih kuat, baik dalam interaksi daring maupun luring. Temuan serupa ditegaskan oleh (Sholichah *et al.*, 2023), yang melalui penelitian eksperimental di Indonesia menemukan bahwa pelatihan komunikasi empatik dalam keluarga mampu meningkatkan resiliensi kelompok. Meskipun berfokus pada keluarga sebagai unit mikro, temuan ini memberi implikasi penting bagi komunitas yang lebih besar, yakni bahwa komunikasi suportif dapat memperkuat kelekatan internal sekaligus meningkatkan kemampuan adaptasi kelompok terhadap stres dan dinamika sosial. Sementara itu, penelitian (Genita *et al.*, 2024) menggarisbawahi pentingnya rasa memiliki (*sense of belonging*) dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa di organisasi kampus. Menariknya, penelitian ini menemukan bahwa jaringan sosial yang terdiri dari ikatan lemah (*weak ties*) justru dapat mendukung kohesi komunitas apabila diikat oleh rasa memiliki bersama. Temuan ini memperluas pemahaman tradisional yang cenderung menekankan pentingnya ikatan kuat, dengan menunjukkan bahwa kelekatan kolektif dapat dibangun dari interaksi yang tersebar tetapi terhubung melalui nilai dan tujuan yang sama. Dari sisi teoritik, (Wright *et al.*, 2022) melalui kerangka *Contemporary Integrative Interpersonal Theory* (CIIT) menemukan bahwa model kerja internal *attachment* (misalnya ketersediaan, kehangatan, dan dominasi) teraktivasi secara dinamis dalam interaksi sehari-hari. Dengan menggunakan metode *ecological momentary assessment* (EMA), penelitian ini menegaskan bahwa *attachment* tidak bersifat statis, melainkan berubah-ubah mengikuti konteks hubungan interpersonal yang sedang berlangsung. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa kelekatan dalam komunitas pun bersifat dinamis, sehingga strategi membangun kohesi komunitas harus mempertimbangkan fluktuasi emosi dan respons interpersonal anggota dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif budaya, (Liu *et al.*, 2023) memperkenalkan konsep *cultural attachment*, yakni keterikatan emosional yang terbentuk bukan hanya pada individu atau pasangan, melainkan juga pada kelompok budaya tertentu. Konsep ini menegaskan bahwa identitas budaya dapat menjadi basis kelekatan, yang memungkinkan individu merasa aman secara psikologis dalam lingkup komunitas budaya tertentu. Hal ini relevan terutama pada era digital, di mana komunitas virtual berbasis budaya atau minat bersama semakin berkembang, sekaligus membentuk kohesi emosional tanpa harus bergantung pada interaksi fisik langsung. Selain itu, literatur mengenai *self-compassion* juga menunjukkan keterkaitan erat dengan kualitas hubungan interpersonal yang sehat. Sebuah *scoping review* pada tahun 2022 menemukan bahwa *self-compassion* memiliki korelasi positif dengan *attachment* yang aman serta mendukung fungsi relasional adaptif, seperti kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif, komunikasi terbuka, dan pemulihan hubungan setelah terjadi transgresi. Meskipun fokus kajian ini lebih banyak pada hubungan dekat, temuan tersebut dapat diperluas ke dalam konteks komunitas. Individu dengan tingkat *self-compassion* tinggi cenderung membangun interaksi yang lebih adaptif, sehingga mendukung terciptanya kelekatan kelompok yang kuat. Penelitian lain juga menekankan keterkaitan antara kelekatan orang tua dan perkembangan konsep diri remaja (*self-concept clarity*). Kelekatan yang aman dengan figur orang tua terbukti memengaruhi perkembangan identitas diri yang kuat pada masa remaja. Implikasi dari hal ini adalah bahwa remaja dengan konsep diri yang kokoh lebih mampu membangun hubungan afektif sehat serta memberikan kontribusi positif dalam komunitas. Meskipun penelitian ini masih berfokus pada lingkup keluarga, signifikansinya tetap relevan dalam membahas kontribusi individu terhadap komunitas yang lebih luas. Jika ditelusuri secara keseluruhan, penelitian-penelitian mutakhir tersebut mempertegas bahwa komunikasi interpersonal baik dalam bentuk empatik, adaptif, maupun suportif berperan sebagai mekanisme utama dalam membentuk keterikatan emosional. Melalui komunikasi, anggota komunitas dapat menemukan kesamaan tujuan, memahami satu sama lain secara emosional, dan membangun rasa aman yang menjadi dasar kebersamaan. Dengan demikian, komunikasi interpersonal tidak hanya menjadi alat transfer informasi, melainkan juga sarana membangun ikatan emosional yang memungkinkan komunitas berfungsi secara efektif. Namun demikian, dari berbagai kajian tersebut masih terdapat kesenjangan akademik (*academic gap*) yang penting untuk diperhatikan. Pertama, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks mikro seperti keluarga atau kelompok kecil (misalnya komunitas mahasiswa), sementara penelitian yang mengkaji mekanisme komunikasi interpersonal dalam komunitas heterogen yang lebih luas masih terbatas. Kedua, studi-studi terdahulu banyak menyoroti outcome berupa keterlibatan atau kohesi, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana proses komunikasi interpersonal dapat mentransformasi keterikatan individu

menjadi kohesi kolektif. Ketiga, dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh meningkatnya interaksi virtual dan pluralitas identitas, kajian mengenai peran *weak ties*, *cultural attachment*, dan *self-compassion* dalam membentuk keterikatan komunitas masih relatif jarang ditemukan. Berdasarkan kesenjangan tersebut, masalah krusial yang diangkat dalam kajian ini adalah: bagaimana komunikasi interpersonal dapat berfungsi sebagai mekanisme kunci dalam membangun keterikatan emosional (*attachment*) pada komunitas heterogen, serta bagaimana dinamika keterikatan ini berkontribusi terhadap partisipasi, rasa memiliki, dan kohesi komunitas. Pertanyaan ini menjadi semakin relevan untuk ditelaah karena komunitas masa kini tidak lagi bersifat homogen, melainkan terdiri dari individu dengan latar belakang budaya, identitas, dan pengalaman yang beragam, yang berinteraksi baik secara langsung maupun melalui ruang digital.

METODE

Alat dan Bahan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara tatap muka, sehingga memerlukan beberapa alat bantu yang menunjang keberlangsungan program. Ruangan Askes Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi serta area terbuka di Taman Budaya Kota Jambi digunakan sebagai lokasi utama kegiatan. Alat yang digunakan dalam pelaksanaan mencakup proyektor LCD dengan resolusi minimal 1280×720 piksel, layar proyeksi *portabel*, *mikrofon wireless*, *speaker* aktif berdaya 50 *watt*, dan *laptop* dengan spesifikasi minimal RAM 8 GB dan prosesor Intel i5 generasi ke-10. Selain itu, kegiatan juga menggunakan kertas HVS 80 gsm untuk lembar kerja peserta, spidol warna permanen, balon lateks ukuran standar 12 inci, dan gambar cetak artis dalam ukuran A5 yang telah dilaminasi. Bahan pendukung lainnya mencakup soal *pretest* dan *posttest* yang disusun berdasarkan indikator pemahaman peserta terhadap materi psikoedukasi dengan validitas isi yang telah dikonsultasikan kepada ahli. Materi presentasi dibuat dalam format PowerPoint dan handout dalam bentuk PDF yang dibagikan secara digital kepada peserta. Seluruh alat dan bahan telah disiapkan secara terorganisir untuk mendukung kelancaran proses kegiatan.

Tabel I. Kebutuhan alat dan bahan dalam kegiatan.

No	Material	Jumlah	Keterangan
1.	Spanduk	1 Buah	Spanduk bertuliskan nama kegiatan sebagai <i>backdrop</i> dan simbolis
2.	Konsumsi peserta	24 Pack	Snack kotak untuk peserta kegiatan
3.	Laptop	1 Buah	Media pada sesi pemaparan materi
4.	Kertas hvs	10 lembar	Media untuk mencatat apa yang dibutuhkan notulen selama program berlangsung
5.	Proyektor	1 Buah	Media pada sesi pemaparan materi
6.	<i>Microphone</i>	2 Buah	Pengeras suara untuk para panitia dan pemateri
7.	Materi psikoedukasi	2 materi	Materi yang dipaparkan oleh pemateri (Memperkuat kelekatan dan Komunikasi Interpersonal)
8.	Konsumsi panitia	6 Pack	Snack kotak untuk panitia
9.	<i>Reward Games</i>	5 Buah	Hadiah untuk peserta yang memenangkan games yang diadakan
10.	<i>Soundsystem</i>	1 Buah	Media pengeras suara selama program berlangsung
11.	Kursi	15 Buah	Tempat duduk untuk para fasilitator, pemateri dan peserta

Metode Pelaksanaan

Pengabdian ini dilaksanakan selama dua hari, pada tanggal 7 dan 8 Juni 2025 dengan jumlah peserta 14 orang. Hari pertama dipusatkan di ruangan perkuliahan psikologi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi, sedangkan hari kedua dilaksanakan di area terbuka Taman Budaya Kota Jambi. Kegiatan ini dirancang dalam tiga tahapan yang berkesinambungan untuk meningkatkan kelekatan dan komunikasi interpersonal dalam komunitas.

Tahap Pertama: Psikoedukasi (Orbit Semesta)

Tahapan ini bertujuan memberikan pemahaman teoretis dan praktis mengenai pentingnya kelekatan dan komunikasi dalam komunitas. Materi yang disampaikan mencakup dua topik utama, yaitu "Memperkuat Kelekatan dalam Komunitas" dan "Pentingnya Komunikasi Efektif dalam Komunitas". Metode penyampaian dilakukan melalui ceramah interaktif yang dipadukan dengan sesi tanya jawab dan diskusi kelompok kecil. Sebelum pemaparan materi, peserta diberikan soal *pretest* untuk mengukur pengetahuan awal, dan setelah penyampaian materi, dilanjutkan dengan pemberian soal *posttest* guna mengevaluasi pemahaman yang diperoleh. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas psikoedukasi sebagai dasar dalam membangun pemahaman konseptual peserta.

Tahap Kedua: Focus Group Discussion (Dialog Semesta)

Dalam tahap ini, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari tiga hingga lima orang. Setiap kelompok diberikan studi kasus nyata yang diambil dari fenomena yang umum terjadi dalam komunitas, seperti rendahnya keterlibatan anggota pasif atau konflik komunikasi internal. Diskusi dipandu oleh fasilitator dari tim pengabdian menggunakan panduan reflektif yang menekankan prinsip empati, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perspektif individu. Setiap kelompok diminta menyusun solusi atas kasus yang diberikan dan mempresentasikan hasil diskusi di depan peserta lain. Hasil rumusan kelompok dijadikan bahan perumusan nilai-nilai bersama yang dapat diterapkan dalam komunitas peserta.

Tahap Ketiga: Outbond Games (Petualangan Semesta)

Tahapan terakhir bersifat rekreatif sekaligus terapeutik, bertujuan untuk memperkuat hubungan sosial melalui kegiatan kolaboratif yang menyenangkan. Permainan pertama adalah "*Balloon Dance*", yaitu permainan berpasangan yang melatih koordinasi fisik dan komunikasi nonverbal antar peserta. Dalam permainan ini, balon diletakkan di antara tubuh pasangan dan mereka harus menari tanpa menjatuhkan balon. Di akhir permainan, peserta diminta untuk menjawab pertanyaan yang ada di dalam balon dan berbagi pengalaman pribadi sebagai bentuk refleksi emosional. Permainan kedua adalah "*Who Am I?*", yang melibatkan dua kelompok peserta. Setiap kelompok menunjuk seorang penebak dan anggota lainnya memberikan petunjuk verbal untuk menebak gambar artis yang ditempelkan di papan. Permainan ini mengasah komunikasi verbal, kepercayaan, serta kepekaan terhadap isyarat dalam kelompok. Kelompok yang paling banyak menebak dengan benar dinyatakan sebagai pemenang. Ketiga tahapan tersebut dirancang secara integratif untuk menciptakan suasana komunitas yang kondusif bagi terbentuknya kelekatan emosional dan hubungan interpersonal yang sehat. Keseluruhan proses pelaksanaan difasilitasi oleh tim pengabdian dengan pendekatan partisipatif, inklusif, dan berbasis refleksi pengalaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta dalam pengabdian ini terdiri dari anggota Komunitas Sahabat Ilmu Jambi yang terdiri dari 14 peserta pada hari pertama dan 11 peserta pada hari kedua. Berdasarkan tabel 1, jumlah peserta yang konsisten mengikuti seluruh rangkaian kegiatan terdiri dari lima peserta. Pelaksanaan Psikoedukasi merupakan implementasi dari asesmen yang dilakukan pada komunitas mitra, yang mana didapatkan bahwa masalah yang dialami oleh komunitas tersebut adalah kurangnya kelekatan antar anggota dan komunikasi interpersonal yang kurang efektif. Maka dari itu tim membuat kegiatan psikoedukasi, *focus group discussion* dan *outbound* sebagai solusi dari permasalahan tersebut. Kegiatan ini mendapatkan respon positif dari para peserta seputar kelekatan antar anggota komunitas dan komunikasi interpersonal.



Gambar 1. Penyampaian materi.



Gambar 2. Tanya jawab dengan peserta.



Gambar 3. Proses kegiatan FGD.



Gambar 4. Ice breaking bersama peserta kegiatan.

Analisis *pretest-posttest* hanya dilakukan pada lima orang peserta yang konsisten mengikuti kegiatan pada hari pertama dan hari kedua. Sehingga, analisis hasil *pretest* dan *posttest* hanya dilakukan pada lima orang tersebut. Berikut data hasil *pretest-posttest*.

Tabel II. Hasil *Pretest & Posttest*.

No.	Jumlah Benar Pada Pretest	Jumlah Benar Pada Posttest	Perbedaan Hasil Skor
1.	14	14	0
2.	14	14	0
3.	13	12	-1
4.	10	12	+2
5.	13	15	+2
Total	64	67	+3

Hasil peningkatan skor *pretest* dan *posttest* pada mayoritas peserta menegaskan bahwa pelaksanaan kegiatan berbasis psikososial memiliki efektivitas dalam membangun aspek kelekatan emosional dan komunikasi interpersonal. Secara teoretis, kegiatan ini mengonfirmasi pandangan Bowlby (1982, dalam Mikulincer *et al.*, 2019) bahwa kelekatan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk menjalin hubungan dekat yang dapat memberikan rasa aman dan diterima. Ketika individu merasakan keterhubungan yang aman, mereka lebih mampu menunjukkan kepercayaan, dukungan, dan kolaborasi dalam lingkungan sosial mereka. Temuan dari kegiatan “Kelas Semesta” menunjukkan bahwa intervensi yang menggabungkan psikoedukasi, diskusi reflektif, serta aktivitas *outbound* berhasil meningkatkan pemahaman serta memperkuat kelekatan emosional antar anggota komunitas. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Raque-Bogdan *et al.*, 2022), yang menekankan bahwa intervensi berbasis hubungan interpersonal dengan mengedepankan empati, komunikasi terbuka, dan refleksi personal dapat meningkatkan fungsi relasional sekaligus memperkuat kedekatan emosional dalam kelompok. Teori attachment (Bowlby, 1982; Mikulincer *et al.*, 2019) mendukung temuan ini dengan menegaskan bahwa ikatan emosional terbentuk melalui pengalaman aman, hangat, dan responsif yang diinternalisasi dalam hubungan sosial. Fenomena dua peserta yang mempertahankan skor tinggi sejak *pretest* hingga *posttest* dapat dijelaskan melalui *Cognitive Reinforcement Theory*, di mana psikoedukasi berperan sebagai penguat skema kognitif yang sudah ada. (Liu *et al.*, 2023), melalui *Cultural Attachment Theory*, menjelaskan bahwa interaksi reflektif dan afirmasi nilai-nilai bersama memperkuat keterikatan komunitas. Dalam konteks ini, pengetahuan yang dimiliki peserta tidak hanya dipertahankan, tetapi juga ditransformasikan menjadi bagian dari identitas kolektif komunitas. Peningkatan skor pada dua peserta lainnya memperlihatkan bahwa paparan terhadap materi dan pengalaman interaktif selama dua hari mampu mentransformasikan pengetahuan menjadi keterikatan emosional yang lebih dalam. Hal ini konsisten dengan temuan (Genita *et al.*, 2024), bahwa *sense of belonging* dalam komunitas dapat ditingkatkan melalui aktivitas edukatif dan kolaboratif. Interaksi partisipatif – terutama melalui berbagi pengalaman nyata dan pemecahan masalah bersama – menciptakan proses belajar yang bersifat kognitif sekaligus afektif. Penelitian (Gao *et al.*, 2023) juga menunjukkan bahwa reciprocitas dalam interaksi komunitas dan pendidikan memperkuat rasa memiliki melalui mekanisme *attachment*. Adanya satu peserta dengan penurunan skor menunjukkan dinamika khas dalam pembelajaran berbasis kelompok. Menurut (Suryani *et al.*, 2024), penurunan performa dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti kecemasan performatif maupun faktor eksternal seperti distraksi lingkungan. Hal ini memperlihatkan bahwa kelekatan kelompok tidak selalu linier, melainkan dapat mengalami fluktuasi. Wright *et al.*, 2022), melalui *Contemporary Integrative Interpersonal Theory* (CIIT), menegaskan bahwa attachment bersifat dinamis, kontekstual, dan dipengaruhi oleh interaksi sehari-hari. Peran *Focus Group Discussion* (FGD) menjadi salah satu elemen kunci dalam memperkuat komunikasi interpersonal. FGD memberikan ruang partisipatif di mana anggota komunitas dapat mengartikulasikan pengalaman, menyampaikan pandangan, dan mendiskusikan masalah nyata seperti rendahnya partisipasi anggota. Menurut (Sholichah *et al.*, 2023), komunikasi empatik dalam diskusi kelompok mampu meningkatkan resiliensi psikologis sekaligus memperlancar hubungan sosial, karena menciptakan proses saling mendengar dan saling memahami. (Allen *et al.*, 2023) dalam tinjauan tentang intervensi berbasis *strengths-based* juga menekankan bahwa *sense of belonging* ditumbuhkan melalui partisipasi aktif dalam ruang yang mendukung. *Outbound games* juga berfungsi sebagai wahana penguatan ikatan nonverbal dan kerja sama tim. Aktivitas seperti “*Balloon Dance*” dan “*Who Am I?*” bukan sekadar permainan, melainkan mekanisme *experiential learning* yang menumbuhkan keterlibatan emosional dan rasa kebersamaan. (Baek *et al.*, 2023) menemukan bahwa pengalaman sosial yang menyenangkan dan penuh keterlibatan emosional mendorong tumbuhnya rasa memiliki serta perilaku prososial. Hal ini menunjukkan bahwa *outbound* dapat dipahami sebagai sarana membangun *collective emotional memory* yang memperkuat ikatan komunitas. Secara integratif, tiga tahapan kegiatan dalam Kelas Semesta – psikoedukasi, FGD, dan *outbound* – mewakili dimensi kognitif, afektif, dan sosial dalam pembangunan keterikatan komunitas. Melalui lensa *Cultural Attachment Theory* (Liu *et al.*, 2023), kegiatan ini dapat dilihat sebagai proses internalisasi nilai bersama, interaksi positif, dan penciptaan ruang aman yang memperkuat kelekatan kultural antar peserta. Dengan demikian, komunitas edukatif tidak hanya membangun kapasitas pengetahuan, tetapi juga menciptakan identitas kolektif yang kohesif (Allen *et al.*, 2023; *Nurturing Bonds Review*, 2025). Peran fasilitator juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan. Sejalan dengan (Baek *et al.*, 2023), kehadiran figur yang mampu

menciptakan ruang aman, mendengarkan, dan mengakui pengalaman anggota terbukti meningkatkan rasa memiliki. Hal ini memperlihatkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal, terutama dari pihak fasilitator, dapat menjadi katalis dalam memperkuat kohesi kelompok. Dari perspektif praktis, Kelas Semesta memberikan model pemberdayaan komunitas dengan sumber daya terbatas namun berdampak signifikan. Intervensi singkat dua hari terbukti mampu menciptakan perubahan positif dalam pemahaman, keterikatan emosional, dan komunikasi antar anggota. Ke depan, keberhasilan ini dapat diperluas dengan cakupan lebih luas serta evaluasi longitudinal untuk melihat keberlanjutan dampaknya (Allen *et al.*, 2023; Gao *et al.*, 2023). Dengan demikian, temuan kegiatan ini mempertegas teori-teori kontemporer dalam psikologi sosial dan komunikasi bahwa keterlibatan aktif, komunikasi empatik, pengalaman reflektif, serta aktivitas kolaboratif merupakan fondasi utama terbentuknya kelekatan komunitas. Intervensi berbasis pengalaman yang integratif mampu menjawab kebutuhan kognitif, afektif, dan sosial sekaligus, sehingga menciptakan komunitas yang lebih kohesif, resilien, dan berdaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan *World Class* yang dilaksanakan bersama Komunitas Sahabat Ilmu Jambi telah selesai diselenggarakan dengan baik dan lancar. Seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun berkat partisipasi aktif dan komitmen tinggi dari para anggota komunitas Sahabat Ilmu Jambi. Konsistensi kehadiran dan antusiasme mereka selama dua hari pelaksanaan kegiatan menjadi faktor penting yang mendukung kesuksesan kegiatan ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh anggota komunitas Sahabat Ilmu Jambi atas partisipasi, keterbukaan, dan semangat belajar yang telah ditunjukkan sepanjang kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh anggota tim pelaksana kegiatan yang telah mencurahkan tenaga, waktu, dan pikiran secara maksimal, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga tahap evaluasi kegiatan. Kerja keras, kerja sama, serta koordinasi yang solid antar anggota tim menjadi landasan utama yang memungkinkan kegiatan ini terlaksana dengan baik, efektif, dan berdampak. Secara khusus, penulis juga ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang mendalam kepada dosen psikologi Universitas Jambi mata kuliah kesehatan mental komunitas, atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang terus-menerus diberikan selama proses persiapan maupun pelaksanaan kegiatan ini. Komitmen beliau dalam mendampingi mahasiswa tidak hanya memberikan kejelasan arah dalam pelaksanaan program, tetapi juga memperkaya wawasan dan kedalaman refleksi kami terhadap dinamika komunitas, pendekatan komunikasi interpersonal, serta pentingnya membangun kelekatan sosial yang sehat di dalam kelompok. Berkat bimbingan dosen, kegiatan *World Class* ini dapat berjalan secara maksimal, terstruktur, dan memberi pengalaman bermakna bagi seluruh peserta yang terlibat. Penulis berharap bahwa kegiatan ini tidak hanya menjadi momentum pembelajaran jangka pendek, tetapi juga menjadi awal dari kerja sama berkelanjutan antara institusi pendidikan, tim pelaksana, dan komunitas Sahabat Ilmu Jambi dalam membangun ekosistem pembelajaran yang kolaboratif dan transformatif di masa mendatang.

REFERENSI

- Allen, K.-A., & Kern, M. L. (2023). Understanding strengths-based interventions for sense of belonging in education. *Educational Psychology Review*. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09771-7>
- Baek, Y., Lee, J., & Kim, H. (2023). Positive social experiences and emotional involvement as predictors of group belonging and prosocial behavior. *Journal of Community Psychology*, *51*(2), 389–402. <https://doi.org/10.1002/jcop.22958>
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment* (2nd ed.). Basic Books.

- Gao, W., Chen, G., & Li, B. (2023). The effects of teacher–student reciprocity on students sense of belonging at university: A moderated mediation model based on attachment theory. *Frontiers in Education*, **8**, 1284177. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1284177>
- Genita, M. A., Lestari, F., & Pramudita, D. (2024). Closeness and belongingness: Boosting student engagement in Jakarta universities. *Indonesian Journal of Psychology and Education*, **9**(1), 55–68. <https://www.researchgate.net/publication/386741732>
- Liu, J. H., Zhang, R., & Li, Y. (2023). The profiles, predictors, and intergroup outcomes of cultural attachment. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, **54**(8–9), 739–755. <https://doi.org/10.1177/00220221231185725>
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2019). *Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change* (2nd ed.). Guilford Press.
- Nurturing Bonds Review. (2025). Nurturing bonds that empower learning: A systematic review of the relational dimensions of teacher–student relationships and their impact on engagement, achievement, and early school leaving. *Frontiers in Education*, **10**, 1522997. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1522997>
- Raque-Bogdan, T. L., Brown, S. D., & Ayala, J. (2022). Interpersonal interventions for enhancing relational functioning in groups. *Journal of Counseling Psychology*, **69**(4), 415–430. <https://doi.org/10.1037/cou0000612>
- Sholichah, I., & Kushartati, D. (2023). Komunikasi empatik dalam diskusi kelompok: Implikasi bagi resiliensi sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, **21**(2), 233–248. https://psikologi.unmuhsember.ac.id/images/e_prosiding/E-Prosiding%20Simposium%20Penelitian%20Sarjana%20Vol%203%202025.pdf
- Sholichah, N., & Kushartati, D. (2023). Pelatihan komunikasi empatik untuk meningkatkan resiliensi keluarga. *Psychology Journal of Universitas Ahmad Dahlan*, **13**(1), 22–33. <https://journal.uad.ac.id/index.php/Psychology/article/view/17085>
- Suryani, R., Putri, K., & Harahap, R. S. (2024). The role of parental attachment and self-concept clarity among adolescents. *Children and Youth Services Review*, **157**, 107441. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107441>
- Wright, A. G. C., Hopwood, C. J., & Zimmermann, J. (2022). The Contemporary Integrative Interpersonal Theory of personality: A framework for understanding interpersonal processes and psychopathology. *Personality Disorders: Theory, Research, and Treatment*, **13**(6), 557–568. <https://doi.org/10.1037/per0000580>